

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan antara seorang wanita dan seorang pria yang memutuskan untuk hidup bersama dan dianggap cocok dan cukup umur untuk melaksanakan ikatan suci (Hasibuan, 2013). Dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri perlu membangun hubungan satu sama lain dengan menghadapi perbedaan satu sama lain, memahaminya secara terbuka, dan memperlakukannya dengan hormat. Oleh karena itu, pasangan perlu bekerjasama dalam menentukan tujuan pernikahannya sebagai proses untuk saling mengenal dalam hal menetapkan aturan keluarga, kebiasaan sehari-hari, dan perspektif pribadi (Verolyna, 2019). Salah satu kunci dalam membangun atau meningkatkan hubungan yang baik adalah mempererat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan bertukar pikiran sehingga pasangan suami istri dapat saling berinteraksi dengan baik.

Orang yang sudah menikah diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dalam hubungan rumah tangganya. Salah satu cara yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah komunikasi interpersonal. Menurut Devito (1997), komunikasi interpersonal yang baik adalah komunikasi yang efektif, saling mendukung, saling terbuka, sikap positif, empati dan kesetaraan. Pasangan suami istri yang mampu beradaptasi dalam pernikahan cenderung lebih memahami dalam menciptakan suasana komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal di yakini efektif dalam mengubah keyakinan, sikap, perilaku dan pendapat komunikator karena komunikasi ini adalah tatap muka, yang menciptakan kontak pribadi antara orang-orang, sehingga mereka mengetahui ekspresi wajah dan gaya (Dewi & Sudhana, 2013). Dalam hubungan juga diperlukan adanya pengungkapan diri, hal tersebut dilakukan agar keharmonisan rumah tangga lebih terjaga.

Fenomena menikah muda sudah menjadi hal yang biasa, pasangan yang menikah masih dibawah umur (sebelum 21 tahun) atau minimal usia yang telah ditentukan oleh undang-undang maka seringkali orang yang menikah pada umur tersebut disebut dengan pasangan menikah muda (Kasih, 2020). Menurut undang-undang minimal usia untuk menikah yaitu minimal 19 tahun, sedangkan menurut BKKBN usia 19 tahun belum mencukupi untuk melakukan pernikahan dimana cukup usia menikah itu minimal usia 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria (BKKBN, 2017).

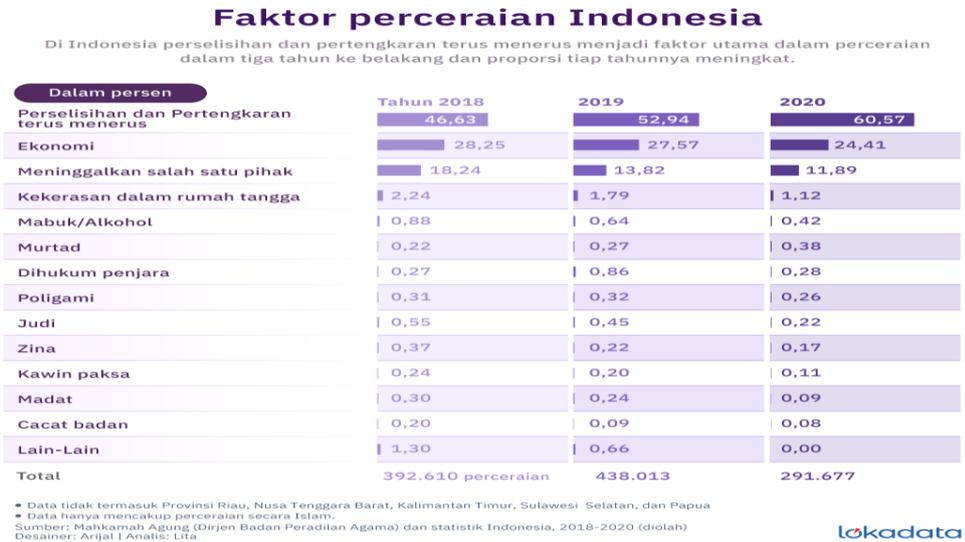
Namun, Saat ini di Indonesia mengalami fenomena pernikahan di usia muda dimana terdapat tingginya angka pernikahan usia muda yang dibuktikan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) terhitung mulai tahun 2019, BPS menyatakan terdapat angka tinggi pernikahan usia dini di daerah Jawa Barat. Tercatat bahwa provinsi Jawa Barat mendapat peringkat kedua terbanyak dengan jumlah 20,93% perempuan yang ada. Persentase tersebut bahkan lebih tinggi jika di bandingkan dengan angka tingkat pernikahan dini secara nasional dimana mencapai jumlah 15,66% (Tagar.id, Mulyono, 2019).

Menurut Walgito (2004), Orang yang menikah di usia muda lebih cenderung mengalami konflik karena sikap dan cara berpikirnya yang belum matang. Persiapan yang diperlukan untuk menikah adalah kedewasaan psikologis yang paling penting. Hal ini diperoleh pada usia 21 tahun karena pernikahan membutuhkan kematangan psikologis dan peran psikologis. Kedua, dalam kematangan ekonomi, dimana peran ekonomi diperlukan sebagai kebutuhan utama rumah tangga, dan umumnya pada usia muda, mereka belum memiliki pekerjaan tetap dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhannya rumah tangga (Kasih, 2020).

Melihat pernyataan di atas, sangat memungkinkan tidak semua pasangan muda bertanggung jawab atas diri mereka sendiri pada saat menikah dan siap untuk berkeluarga, bahkan banyak pernikahan yang memilih bercerai. Pernikahan usia muda mengandung banyak masalah baik secara fisik maupun psikis dikarenakan mereka yang belum siap dalam membina rumah tangga dan kesiapan mental sebagai seorang suami istri dalam membangun rumah tangga belum ada. Oleh karena itu, perkawinan di

usia muda sangat rapuh dan sering terjadi percekocokan yang sulit diselesaikan oleh kedua belah pihak hingga berujung perceraian (Ali, 2015).

Gambar 1. Data Faktor Perceraian di Indonesia



Sumber: Lokadata, 2021

Menurut data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, Republik Indonesia, meningkatnya kasus perceraian tiga tahun terakhir bukan disebabkan oleh ekonomi, melainkan disebabkan oleh ketidakcocokan pasangan. Selain itu, pasangan muda yang bercerai juga tergolong banyak. Enam dari 10 pasangan yang bercerai disebabkan faktor ketidakcocokan ini dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Jika melihat beberapa tahun lalu, angka perceraian di Indonesia cenderung meningkat. Pada 2015 ada 394.246 kasus perceraian, 2016 (401.717 kasus), 2017 (415.510 kasus), 2018 (444.358 kasus), dan 2019 (480.618 kasus). Berdasarkan data Mahkamah Agung, Jawa Timur dan Jawa Barat mencatat tingkat perceraian tertinggi.

Data yang sama menunjukkan bahwa perceraian tertinggi terjadi pada keluarga muda yang baru berumur 0-5 tahun (2019: 32.507 kasus; dan 2020: 13.036 kasus) dan disusul kelompok usia perkawinan 6-10 Tahun (2019: 27.032 kasus; dan 2020: 9.144 kasus). Pada 2019, proporsi perceraian di usia perkawinan 0-5 mencapai 6,8 persen (LokaData, Maharrani, 2021).

Seperti data diatas, tingginya tingkat perceraian disebabkan oleh berbagai macam konflik yang dialami. Konflik merupakan hal yang selalu datang di kehidupan sehari-hari dimana konflik bisa terjadi kapan saja dan tidak dapat dihindari. Menikah di usia muda sangat rentan dengan konflik karena pada usia tersebut wanita dan pria ini berada dalam kondisi umur dan fisik yang tergolong masih muda sehingga memiliki kepribadian emosi yang masih labil.

Menurut peneliti, cara berpikir dan pola pikir pada pasangan suami istri yang menikah muda juga belum matang sehingga dapat mudah timbulnya konflik, seringkali pasangan muda sulit menyelesaikan konflik karena belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2013), dengan judul “ Pola Pomunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabuoaten Deli Serdanga” Dalam hasil penelitian ini mendapatkan beberapa hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif pada tiga pasangan adalah emosi yang masih belum stabil sehingga belum bisa mengontrol emosi, selain itu karena faktor pekerjaan dimana mereka jadi kurang memiliki waktu Bersama sehingga tidak bisa membangun komunikasi yang baik.

Komunikasi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan rumah tangga terutama bagi pasangan suami istri yang menikah muda dalam menghadapi konflik, Ketika komunikasi tidak berjalan dengan efektif, maka akan terjadi pertengkaran antara kedua belah pihak. Hal ini dibuktikan dengan data dari Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Jawa Barat, terhitung pertanggal 07/09/2021 terdapat 51. 646 kasus cerai gugat dan 17.397 cerai talak yang sudah diajukan di PTA Jawa Barat. Faktor terjadinya perceraian mayoritas penyebabnya yaitu diakibatkan oleh adanya pertengkaran yang tidak kunjung selesai dan faktor ekonomi. Data tersebut juga disampaikan oleh Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Jawa Barat Ung Kusmana, ia mengatakan hal yang menjadi pemicu terbesar saat ini yaitu dikarenakan komunikasi yang belum efektif dalam keluarga dan belum handal dengan situasi dan kondisi keluarga yang serba diuji sehingga saat hal

itu terjadi komunikasi yang tidak efektif berpotensi mengarah ke perceraian (AyoBandung.id, Ranawati, 2020).

Menurut peneliti, banyak orang tua yang menikah di usia muda tetapi dapat mempertahankan rumah tangganya sedangkan pasangan muda saat ini banyak yang mengakhiri rumah tangganya dengan perceraian dan hal tersebut terjadi karena konflik yang ada dalam rumah tangga mereka tidak dapat diselesaikan padahal orang tua zaman dulu kehidupannya banyak yang mengalami kesulitan terutama dalam segi ekonomi dan usia muda mereka juga pasti berpengaruh terhadap sikap dan cara penyelesaian masalah yang ada dirumah tangganya tetapi mereka tetap bisa bertahan. hal ini juga telah dibahas oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Pranata. Ia mengatakan jika melihat masa lalu, banyak juga pasangan yang memutuskan untuk menikah di usia muda. Menurut Noe 2003 (dalam Pranata, 2012), mereka yang menikah di usia remaja pada masa lalu percaya bahwa keadaan ekonomi pada saat itu sangat rendah sehingga mereka dianggap cukup umur untuk meringankan beban orang tua dan keluarganya. Anak yang sudah menikah juga dianggap dapat mencari nafkah dan memenuhi kebutuhannya. Di masa lalu, banyak orang tua di pedesaan belum memahami arti kedewasaan anak mereka, dan orang tua kuno mengatakan bahwa anak perempuan mereka segera menikah ketika anak, terutama anak perempuan, berubah secara signifikan dari bentuk tubuh. Dapat dikatakan bahwa rentang usia anak perempuan usia 14 sampai 16 tahun sudah cukup untuk menikah terlepas dari kematangan psikologis anak. Kemudian disaat perekonomian negara sudah membaik, pernikahan usia muda mulai ditinggalkan yaitu sekitar tahun 80an. Jadi, pada zaman dulu seringkali anak yang sudah lulus sekolah dari mulai sekolah menengah dianggap sudah cukup usia dan dipaksa untuk menikah karena dilatarbelakangi oleh perekonomian keluarga yang rendah tetapi orang tua tidak melihat dari sisi mental sang anak apakah sudah siap untuk menjalankan rumah tangga atau belum (Pranata, 2012).

Seperti yang sudah dibahas oleh Pranata, peneliti berpendapat bahwa faktor banyaknya pasangan yang menikah muda juga diikuti oleh persetujuan dari keluarga yang membiarkan anaknya menikah tanpa memperhatikan usia

dan kematangan psikologis yang anaknya miliki. Hal ini juga disampaikan oleh penelitian terdahulu (Pratiwi, 2021) dengan judul “fenomena dorongan menikah: penyelesaian konflik orang tua dengan anak melalui komunikasi antarpribadi” hasil penelitiannya yaitu, orang tua sering menganjurkan anaknya yang sudah cukup umur untuk segera menikah. Orang tua memiliki beberapa alasan agar anaknya segera menikah. Alasan orang tua mendorong anaknya untuk menikah didasarkan pada dua alasan utama, yaitu usia anak yang dianggap dewasa dan matang, dan orang tua memandang pernikahan sebagai ikatan atau cara untuk melindungi anaknya dari perbuatan yang tidak diinginkan terutama untuk anak perempuan.

Meskipun zaman dulu banyak yang menikah muda dan terdapat faktor dorongan menikah dari orang tua kepada anaknya yang masih muda, zaman dulu pasangan yang menikah muda tetap dapat mempertahankan hubungan rumah tangganya. Menurut Lez Depraxis yang merupakan penulis buku mengenai hubungan atau biasa disebut dengan *coach relationship*, ada beberapa alasan mengapa orang tua zaman dulu hubungannya bisa bertahan lama meskipun mereka menikah di usia muda, sementara di zaman sekarang nikah muda justru sering berakhir dengan perceraian dalam usia pernikahan yang masih dini. Situasi ekonomi, perbedaan gaya hidup, tingkat Pendidikan, dan dinamika sosial masing-masing zaman adalah faktor-faktor yang membedakan pernikahan di zaman dulu dengan zaman sekarang.

Ketika terjadi konflik, biasanya individu memiliki cara yang berbeda dalam penyelesaian konflik. Namun, Ketika mereka tidak dapat menyelesaikan masalahnya berdua, mereka akan membutuhkan bantuan kepada pihak ketiga. Ketika mereka memutuskan untuk melibatkan orang lain dalam urusan rumah tangganya, diperlukan adanya aturan dan pilihan tentang apa yang mereka harus katakan dan harus ditahan, pasangan suami istri juga harus paham bagaimana mereka mengelola Manajemen Privasi Komunikasi terutama pada saat terjadi konflik. dalam hubungan, suami istri harus mengetahui kapan mereka menerima aturan dan membuat aturan dalam rumah tangganya karena seringkali konflik didasarkan karena tidak adanya kesepakatan dalam suatu hal sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan

konflik. untuk menyelesaikan konflik tersebut, diperlukan adanya manajemen privasi komunikasi untuk mengetahui bagaimana mereka mengelola privasi mereka saat terjadi konflik.

Hal tersebut menjadi kebaruan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan membandingkan pasangan zaman dulu dan zaman sekarang untuk mengetahui perbedaan Manajemen Privasi Komunikasi pasangan suami istri yang menikah muda dalam menghadapi konflik dan bagaimana melakukan manajemen privasi dalam menghadapi konflik yang dialami pasangan suami istri usia muda dalam mempertahankan rumah tangganya.

Secara umum, persoalan hubungan menjadi salah satu fokus studi dalam komunikasi terutama komunikasi antarpribadi dimana banyak teori yang mencoba menjelaskan dan mendefinisikan bagaimana bentuk suatu hubungan dalam komunikasi antarpribadi (Nasrulloh, 2019). Salah satu teori yang mengkaji tentang hubungan dan konflik adalah teori Manajemen Privasi Komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga asumsi dalam teori ini dimana manusia merupakan pembuat pilihan, manusia merupakan pembuat aturan dan pengikut aturan, dan yang terakhir pilihan dan aturan manusia didasarkan pada pertimbangan orang lain dan juga diri sendiri. Hal tersebut dapat diharapkan pasangan suami istri dapat mengetahui kapan waktu harus terbuka terhadap masalah yang ada sehingga dapat dilihat bagaimana pengelolaan privasi komunikasi mereka saat terjadi konflik.

Penelitian ini berfokus untuk melihat apa saja konflik yang terjadi dalam rumah tangga dan bagaimana pasangan suami istri yang menikah di usia muda saat ini dalam mempertahankan rumah tangganya dengan melihat dari sisi Manajemen Privasi Komunikasi mereka. Menurut penelitian terdahulu (Winata, 2013) Sebagian besar penyebab masalah atau konflik pada rumah tangga yaitu meninggalkan kewajiban sebagai suami, meninggalkan kewajiban tidak memenuhi ekonomi, terus menerus berselisih karena tidak ada kecocokkan dan keharmonisan, dan yang terakhir yaitu adanya gangguan dari pihak lain. Faktor-faktor penyebab permasalahan yang paling umum terjadi dalam pernikahan yaitu disebabkan oleh komunikasi yang tidak lancar, Pembagian tugas, masalah keuangan, dan terakhir adanya konflik atau

pertengkatan yang disebabkan oleh perbedaan, perdebatan, dan kesalahpahaman sehingga akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Manajemen Privasi Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Di Usia Muda Dalam Menghadapi Konflik**”. Maka dari itu, peneliti membahas fenomena ini karena dilatarbelakangi oleh banyaknya pasangan kekasih yang memutuskan untuk menikah muda tetapi tidak sedikit juga yang mengalami perceraian karena ketidaksiapan saat sudah menjalankan rumah tangga, tetapi pasangan yang menikah muda dizaman dulu tetap dapat mempertahankan rumah tangganya. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya data tingkat perceraian pasangan usia muda yang sudah dijelaskan diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana Manajemen Privasi Komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah di usia muda dalam menghadapi konflik?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam Manajemen Privasi Komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah di usia muda dalam menghadapi konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori atau referensi pada ilmu komunikasi terutama tentang manajemen

privasi komunikasi dalam mengatasi masalah atau menghadapi konflik rumah tangga pada pasangan suami istri.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di bidang ilmu komunikasi yang diperoleh diperkuliahan dengan realitas dilapangan dan diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi konflik rumah tangga pada pasangan suami istri.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pengetahuan yang berguna untuk mempermudah peneliti melakukan proses penelitiannya. Sistematika proposal penelitian untuk jenis pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, penulisan masalah yang diambil, tujuan dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta berisi teori yang relevan dengan penelitian ini, konsep penelitian, dan kerangka berpikir dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori Manajemen Privasi Komunikasi. Terdapat empat konsep penelitian yaitu pengungkapan diri dalam hubungan pernikahan, pengelolaan privasi, konflik, dan negosiasi dalam pernikahan. Pada tinjauan Pustaka juga terdapat kerangka berpikir yaitu dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan bagaimana metode yang digunakan, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan

table rencana waktu pembuatan proposal. Penelitian ini menggunakan deskriptif quasi-kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, dan menggunakan studi fenomenologi. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan Teknik pengumpulan data yaitu data primer dari wawancara dan sekunder dari referensi jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian yang didapatkan dari proses wawancara kepada informan terkait dan pembahasan yang berisi analisis penelitian terkait manajemen privasi komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah di usia muda dalam menghadapi konflik. pembahasan tersebut dikaitkan dengan teori dan konsep yang ada di penelitian ini.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada di BAB IV dan terdapat saran yang diajukan untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka merupakan suatu susunan referensi atau kumpulan karya ilmiah sebagai sumber dalam penulisan penelitian. Daftar Pustaka yang ada dipeneltian ini berisikan referensi jurnal tentang strategi komunikasi pada pasangan suami istri, konflik rumah tangga, komunikasi interpersonal, dan referensi teori manajemen konflik.